

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB BERKURANGNYA ETIKA DAN
MORAL SISWA DALAM PERGAULAN DAN UPAYA
MENANGGULANGINYA DI UPTD SMP NEGERI 27 BARRU**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk menyusun skripsi
Pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan
Dan Konseling pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu
Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru

OLEH :

SRI WAHYUNI

NPM. 917862010063

BARRU

2021

**PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN
MENYUSUN SKRIPSI UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PENDIDIKAN JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
STKIP MUHAMMADIYAH BARRU**

- I. Identitas Mahasiswa :
- a. Nama : SRI WAHYUNI
 - b. NPM : 917862010063
 - c. Jurusan : Ilmu Pendidikan
 - d. Program Studi : Bimbingan dan Konseling
- II. Judul : FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB BERKURANGNYA ETIKA DAN MORAL SISWA DALAM PERGAULAN DAN UPAYA MENANGGULANGINYA DI UPTD SMP NEGERI 27 BARRU.
- III. Rencana Isi :

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan dunia yang semakin maju menimbulkan berbagai efek kemajuan, semenjak manusia meninggalkan dunia pertanian ke dunia industri. Dunia industri tercipta oleh gelombang dunia kedua, ketika manusia memasuki abad ke-20 ketika mesin uap dan lampu ditemukan di Eropa. Proses perubahan juga didukung oleh revolusi-revolusi di abad pertengahan di beberapa kerajaan besar, yang paling terkenal adalah revolusi Prancis. Semua proses perubahan ini membentuk pola dengan makin majunya kebebasan dan kemajuan teknologi.

Akhirnya kemajuan-kemajuan teknologi di bidang industri baik industri manufaktur dan industri perang berkembang, dunia dalam abad ke-20 telah ditenggelamkan oleh dua perang besar yaitu perang dunia I dan II. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ini berkembang secara massif dan menjadi patron untuk kehidupan manusia di belahan bumi manapun. Namun di balik kemajuan itu tersimpan bahaya yang juga akan menyimpan bahaya laten yang lebih besar pada peradaban manusia.

Dalam satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lebih mudah menyelesaikan persoalan hidup, namun disisi lain berdampak negatif ketika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi berfungsi sebagai pembebas manusia, melainkan justru membelenggu dan menguasai manusia. Arus Globalisasi ternyata berhasil mendobrak dinding tatanan moral tradisional berupa adat istiadat dan kebiasaan luhur nenek moyang manusia.

Wujud nilai-nilai moral berupa penghormatan sesama manusia, tanggung jawab, kejujuran, kerukunan dan kesetiakawanan lambat laun digeser oleh otonomi manusia yang mendewakan kebebasan. Kebebasan dapat menjadi jurang bergesernya etika dan moralitas manusia.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, dampak itu pasti muncul pada perilaku siswa sebagai peserta didik. Dampak globalisasi dalam pergeseran etika dan moralitas manusia tampak jelas pada perilaku siswa-siswa yang tidak mampu melakukan saringan budaya terhadap arus globalisasi yang datang. Arus ini datang lewat perangkat komunikasi baik HP, atau internet.

Rasa ingin tahu dan ketidakstabilan emosi siswa merupakan jalan masuk arus negatif globalisasi yang berdampak buruk pada etika dan moral mereka. Fenomena bergesernya peran etika dan moral dalam kehidupan, juga terlihat dari pergaulan bebas, dan sikap hedonistik, hura-hura, dan hilangnya budaya timur yang santun baik tutur kata dan sikap. Semuanya terjadi dalam proses globalisasi yang semakin maju.

Rendahnya moral peserta didik saat ini terlihat dari peserta didik yang cenderung mengatakan perkataan yang tidak baik, merokok, berbohong, dan sopan santun kurang.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penulis akan meneliti bagaimana faktor-faktor penyebab pergeseran etika dan moral dalam suatu karya tulis dengan judul Faktor-faktor Penyebab Berkurangnya Etika dan Moral Siswa dalam Pergaulan dan Upaya Menanggulangnya di UPTD SMP Negeri 27 Barru.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Faktor-faktor Penyebab Berkurangnya Etika dan Moral Siswa dalam Pergaulan dan Upaya Menanggulangnya di UPTD SMP Negeri 27 Barru?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah “Untuk Mengetahui Faktor-faktor Penyebab Berkurangnya Etika dan Moral Siswa dalam Pergaulan dan Upaya Menanggulangnya di UPTD SMP Negeri 27 Barru.”

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.
- b. Secara praktis dapat menjadi referensi dan masukan pada guru bimbingan dan konseling agar dapat menentukan langkah-langkah penanggulangnya.

BAB II

ETIKA, MORAL DAN PERGAULAN SISWA

A. Etika dan Moral

a. Pengertian etika

Pengertian Etika (etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.

Secara terminology etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam islam teori nilai mengenal ima kategori baik buruk, yaitu baik sekali, naik, neral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan adalah Maha Suci yang bebas dari noda apapun jenisnya.

Etika membatasi dirinya dari disiplin ilmu lain dengan pertanyaan apa itu moral? Ini merupakan bagian terpenting dari pertanyaan-pertanyaan seputar etika. Tetapi disamping itu tugas utamanya ialah menyelidiki apa yang harus dilakukan manusia. Semua cabang filsafat bicara tentang yang ada, sedangkan filsafat etika membahas yang harus dilakukan.

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun meskipun sama sama terkait dengan baik – baik tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada

pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk.

Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Menurut Bertens kees dalam buku Etika (2000:23) “Etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.”

Beberapa istilah lain yang identik dengan etika, yaitu:

- a. Susila (sanskerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su).
- b. Akhlak (arab), berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak.

Franz Magnis Suseno dalam buku Etika Dasar (2008:33), Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral menuturkan bahwa:

Filsuf Aristoteles, dalam bukunya Etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan Etika, sebagai berikut: *Terminus Techicus*, Pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia. *Manner dan Custom*, Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*inherent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Pengertian dan definisi Etika dari para filsuf atau ahli berbeda dalam pokok perhatiannya, antara lain:

1. Merupakan prinsip-prinsip moral yang termasuk ilmu tentang kebaikan dan sifat dari hak (*the principles of morality, including the science of good and the nature of the right*)
2. Pedoman perilaku, yang diakui berkaitan dengan memperhatikan bagian utama dari kegiatan manusia. (*the rules of conduct, recognize in respect to a particular class of human actions*)
3. Ilmu watak manusia yang ideal, dan prinsip-prinsip moral sebagai individual. (*the science of human character in its ideal state, and moral principles as of an individual*)
4. Merupakan ilmu mengenai suatu kewajiban (*the science of duty*)
5. Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan perilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

Menurut Bertens kees, dalam buku berjudul Etika (2000:44) yaitu secara umumnya sebagai berikut:

- a. Etika adalah niat, apakah perbuatan itu boleh dilakukan atau tidak sesuai pertimbangan niat baik atau buruk sebagai akibatnya.
- b. Etika adalah nurani (bathiniah), bagaimana harus bersikap etis dan baik yang sesungguhnya timbul dari kesadaran dirinya.
- c. Etika bersifat absolut, artinya tidak dapat ditawar-tawar lagi, kalau perbuatan baik mendapat pujian dan yang salah harus mendapat sanksi.
- d. Etika berlakunya, tidak tergantung pada ada atau tidaknya orang lain yang hadir.

Menurut Maryani dan Ludigdo yang dikutip oleh Keraf sony dalam buku Etika Bisnis (2000:22) “Etika adalah seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun

yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan masyarakat atau profesi.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (depdiknas,2008:242) “Etika adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.”

Definisi tentang etika dapat di klasifikasikan menjadi tiga jenis definisi, yaitu sebagai berikut : *Jenis Pertama*, Etika dipandang sebagai cabang filsafat yang khusus membicarakan tentang nilai baik dan buruk dari perilaku manusia. *Jenis Kedua*, Etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang membicarakan baik buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bersama. *Jenis Ketiga*, Etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, dan evaluatif yang hanya memberikan nilai baik buruk.

Menurut Rusli Ruslan dalam buku Olahraga dan Etika (2001:67)

Etika terbagi atas dua : Etika umum ialah etika yang membahas tentang kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia itu bertindak secara etis. Etika inilah yang dijadikan dasar dan pegangan manusia untuk bertindak dan digunakan sebagai tolok ukur penilaian baik buruknya suatu tindakan. Etika khusus ialah penerapan moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus misalnya olah raga, bisnis, atau profesi tertentu. Dari sinilah nanti akan lahir etika bisnis dan etika profesi (wartawan, dokter, hakim, pustakawan, dan lainnya).

Lebih lanjut Rusli mengatakan Nilai Moral itu beraneka macam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, kooperasi, tugas dll. Lebih lanjut dikatakan ada 4 nilai moral yang menjadi inti dan bersifat universal yaitu :

1. Keadilan.

Keadilan ada dalam beberapa bentuk ; distributif, prosedural, retributif dan kompensasi. *Keadilan distributif* berarti keadilan yang mencakup pembagian keuntungan dan beban secara relatif. *Keadilan prosedural* mencakup persepsi terhadap prosedur yang dinilai sportif atau fair dalam menentukan hasil. *Keadilan retributif* mencakup persepsi yang fair sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggar hukum. *Keadilan kompensasi* mencakup persepsi mengenai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh penderitanya atau yang diderita pada waktu sebelumnya.

Seorang wasit bila ragu memutuskan apakah pemain penyerang berada pada posisi *off-side* dalam sepakbola, ia minta pendapat penjaga garis. Semua pemain penyerang akan protes, meskipun akhirnya harus dapat menerima, jika misalnya wasit dalam kasus lainnya memberikan hukuman tendangan penalti akibat pemain bertahan menyentuh bola dengan tangannya, atau sengaja menangkap bola di daerah penalti. Tentu saja ia berusaha berbuat seadil mungkin. Bila ia kurang yakin, mungkin cukup dengan memberikan hukuman berupa tendangan bebas.

2. Kejujuran.

Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dapat mempertaruhkan integritasnya

dengan membuat keputusan yang fair. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran.

3. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban perbuatan sendiri. Seorang atlet harus bertanggung jawab kepada timnya, pelatihnya dan kepada permainan itu sendiri. Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga.

4. Kedamaian

Kedamaian mengandung pengertian : a) tidak akan menganiaya, b) mencegah penganiayaan, c) menghilangkan penganiayaan, dan d) berbuat baik. Bayangkan bila ada pelatih yang mengintruksikan untuk mencederai lawan agar tidak mampu bermain?

Freeman dalam buku *Physical Education and Sport in A Changing Society* yang dikutip Franz Magnis Suseno (2008:56) “Menyarankan 5 area dasar dari etika yang harus diberikan yaitu : 1) Keadilan dan persamaan, 2) Respek terhadap diri sendiri. 3) Respek dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) Menghormati peraturan dan kewenangan , 5) Rasa terhadap perspektif atau nilai relatif.” Penjelasan dapat dilihat sebagai berikut (1) Keadilan dan Persamaan, Anak didik atau atlet adalah mengharapkan perlakuan yang adil dan sama. Anak didik ingin sebuah kesempatan untuk belajar yang sama. Seringkali anak didik yang di bawah rata-rata dalam olahraga diabaikan.(2) Respek terhadap diri sendiri, Pelajar atau atlet membutuhkan respek terhadap

diri sendiri dan imej positif tentang dirinya untuk menjadi sukses. Pelatih dan pengajar yang melatih semua anak didiknya dengan sama mengambil langkah tepat dalam setiap arahnya agar anak didiknya merasa dirinya penting dan layak dimata pengajarnya.(3) Rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, Pelajar dan atlet membutuhkan rasa hormat kepada orang lain, apakah teman sekelasnya, lawan bertanding, guru ataupun pelatihnya. Mereka perlu belajar tentang bagaimana pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat.(4) Menghormati peraturan dan kewenangan, Pelajar dan atlet perlu menghormati kewenangan dan peraturan, karena tanpa kedua hal ini suatu perhimpunan tidak akan berfungsi

b. Pengertian moral

Moral berasal dari kata Mores yang berarti kebiasaan, adat istiadat. Sinonim dari kata tersebut adalah etik (ethos, bahasa Yunani kuno yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir), Akhlaq (bahasa Arab, jamak dari kata Khulq yang berarti tingkah laku atau budi pekerti), serta budi pekerti (bahasa Indonesia).

Dagobert D. Runer yang dikutip Franz Magnis Suseno dalam buku Kuasa dan Moral (2000:58) “Menjelaskan bahwa istilah moral (inggris) seringkali digunakan untuk merujuk pada aturan-aturan, tingkah laku, dan kebiasaan individu atau kelompok.”

Dengan demikian, istilah moral atau akhlak dapat digunakan untuk menunjukkan arti tingkah laku manusia maupun aturan-aturan tentang tingkah laku manusia. misalnya, mengartikan moral sebagai aturan-aturan

normatif yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Membedakan antara moral dan etika dimana moral merupakan tata nilai yang sudah jadi dan siap pakai sementara etika merupakan studi kritis terhadap moralitas, sehingga moral tidak lain adalah objek material dari etika.

Istilah Moral seringkali digunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensia, kecerdikan dan kepandaian. Kata moral atau akhlak acap kali digunakan untuk menunjukkan suatu perilaku baik atau buruk, sopan santun dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai kehidupan.

Dalam *The Advanced of learner's Dictionary of Current English* yang dikutip oleh Keraf sony (2000:23) dijelaskan tentang pengertian moral dalam empat arti yang saling terkait dan berhubungan satu sama lain, yaitu:

- a) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar salah (concerning principles of rigt and wrong)
- b) Baik dan Buruk (good and virtuous)
- c) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah (able to understand the difference between rigt and wrong)
- d) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik (teaching or illustrating good behaviour).

Terlepas dari perbedaan kata yang digunakan baik moral, etika, akhlak, budi pekerti mempunyai penekanan yang sama, yaitu adanya kualitas-kualitas yang baik yang teraplikasi dalam perilaku seseorang

dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat-sifat yang ada dalam dirinya maupun dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Walau mempunyai perbedaan, namun moral, etika dan akhlaq dapat dianggap sama apabila sumber ataupun produk budaya yang digunakan sesuai.

Etika dapat dibangun berdasarkan budaya dan agama, meskipun pada akhirnya kesamaan itu karena sifat kebenaran yang universal, atau berlaku umum. Akan tetapi bagaimana etika pada mereka yang Athei atau orang-orang yang tidak ber-Tuhan. Etika ateisme didasarkan atas filsafat, nalar, pragmatisme, hedonisme individual dan hedonisme sosial, oleh manusia dan untuk manusia sendiri, bukan oleh dan untuk tuhan. Kebaikan dan kejahatan ada bukan sebagai konsep religius, tapi sebagai faktor untuk menjamin kebahagiaan manusiawi terbesar yang mungkin dicapai. Hubungan hedonistik menjadi dasar bagi hubungan antar manusia, sebuah etika tanpa kewajiban dan sanksi keakhiratan.

Dengan demikian etika pada orang Atheis hanya sebatas pengukuhan terhadap kehadiran mereka secara duniawi, berbuat baik dan jahat bukan untuk mencari pahala dan siksa neraka, akan tetapi sekedar menegakkan nilai antar manusia, Etika seperti ini tidak memiliki akar filosofi yang kuat sehingga pada praktiknya orang-orang Atheis hanya mengambil prinsip dari semua agama atau kepercayaan, yang pada dasarnya bertentangan dengan filosofi yang mereka bangun sendiri.

B. Pergaulan Siswa/Remaja Usia Sekolah

1. Siswa sebagai remaja dalam pergaulan

Siswa sebagai remaja merupakan individu yang sedang tumbuh. Mereka memiliki banyak persoalan hidup, karena masa mereka adalah masa penuh goncangan. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah masalah pergaulan remaja. Saat ini remaja didera oleh arus globalisasi dan modernitas yang menuntut remaja bertahan dalam arus itu dengan risiko apapun, sehingga pada pergaulan remaja muncul pergaulan yang mengarah ke negatif dan pergaulan yang mengarah ke arah positif.

Kurang siapnya mental anak-anak remaja usia sekolah dalam menerima laju arus globalisasi, bukanlah satu-satunya faktor penyebab kenakalan mereka. Ada beberapa faktor lain yang dapat mendorong mereka menjadi nakal dan kurang bertanggung jawab, diantaranya yang paling dominan adalah faktor lingkungan keluarga.

Pada hakikatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. kehidupan keluarga yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk broken home. Memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal.

Kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai

budaya. Adanya anak-anak remaja usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar.

Selain faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini.

2. Faktor-faktor penyebab pergaulan negatif pada siswa

Menurut anastasya dalam anastasyaaw.blogspot.com (2012:1) bentuk-bentuk penyebab faktor pergaulan negatif pada siswa adalah:

a) Perilaku Orang tua

Lingkungan yang paling dekat dengan anak-anak remaja usia sekolah dan dianggap paling dominan adalah lingkungan keluarga (orang tua), yang akan membentuk mereka baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Banyak dikalangan orang tua yang selalu merasa memiliki terhadap jiwa dan raga anaknya tanpa kecuali disertai keinginan-keinginan yang kuat dan anggapan-anggapan bahwa anak sebagai hasil produksi orang tua, maka harus selalu sama dengan kehendak orang tua dan dapat diperlakukan apa saja. Maka, lahirlah sikap orang tua diantaranya :

(1) Orang tua yang selalu khawatir dan selalu ingin melindungi anak.

Anak yang diperlakukan seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang penakut, tidak mempunyai kepercayaan diri, penuh dengan

kekhawatiran, dan tidak bisa berdiri sendiri. Dalam usahanya untuk menghadapi sikap orang tua seperti itu, anak mungkin akan berontak dan malah berbuat hal yang dikhawatirkan dan dilarang oleh orang tuanya.

(2) Orang tua yang terlalu menuntut. Anak yang dididik secara ambisius dengan tuntutan yang tinggi, mungkin akan mengambil alih nilai-nilai yang terlalu tinggi itu sehingga tidak realistis lagi. Bila ia gagal, maka ia akan frustrasi, diikuti oleh perasaan bersalah dan berdosa. Bahkan dalam kondisi seperti itu, anak bisa berontak dan sengaja menggagalkan diri.

(3) Orang tua yang terlalu keras. Anak yang diperlakukan terlalu keras, di mana orang tua berperan sangat dominan dalam mengambil keputusan dan pilihan hidup anaknya, cenderung tumbuh menjadi anak yang penurut, penakut, tidak mempunyai inisiatif dan takut berbuat salah. Ia tidak mempunyai kepercayaan diri dan selalu ragu dalam bertindak. Apabila ia berontak terhadap dominasi orang tuanya, maka ia akan menjadi penentang, berbuat sekehendak dirinya, menghindar apabila menghadapi kesulitan, lari dari masalah, dan melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tuanya.

(4) Orang tua yang selalu memanjakan. Anak yang selalu dimanjakan cenderung akan menjadi anak yang egois, mudah frustrasi, ingin selalu mendapat perhatian dari lingkungan, banyak menuntut tapi tidak bisa memberi, dan tidak mauberjuang untuk mencapai sesuatu

serta kurang mempunyai rasa tanggung jawab dan cenderung untuk selalu menggantungkan diri pada orang lain.

- (5) Orang tua terlalu bersikap permisif (serba boleh). Anak yang dididik secara permisif akan lemah dalam disiplin. Ia selalu akan cenderung untuk menuruti keinginannya sendiri dan kurang dapat menahan diri atau tahan terhadap frustrasi. Dia juga cenderung menghalalkan segala cara, pemboros, serta tidak memiliki manajemen diri yang baik.
- (6) Orang tua yang selalu bersikap tak acuh dan rejektif. Anak yang merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya cenderung merasa dirinya ditolak, terasing dan merasa tidak ada yang menyayanginya. Ia akan mempunyai harga diri yang rendah, serba salah dan serba takut serta cenderung kearah defresif. Sebaliknya ia juga bisa berbuat seenaknya, tidak mengacuhkan tata tertib atau keinginan orang lain, egois dan tingkah lakunya cenderung kearah psikopat.
- (7) Orang tua yang terlalu banyak mengkritik. Anak yang terus menerus dikritik dan disorot kesalahan- kesalahannya akan semakin merasa serba salah. Tindak tanduknya akan menjadi canggung, tidak mempunyai kepercayaan diri, tidak mempunyai harga diri dan lama kelamaan akan bersikap pasif. Sebaliknya ia bisa berontak, dan sengaja melakukan hal-hal yang tidak disenangi oleh orang tuanya.
- (8) Orang tua yang tidak konsisten (istiqomah). Anak yang dididik oleh orang tua yang tidak konsisten akan merasa bingung mengenai nilai dan norma yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah dalam

masyarakat. Ia akan menjadi anak yang senantiasa diselimuti oleh keragu-raguan dalam mengambil keputusan, dan tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri.

Bentuk sikap orang tua seperti yang tercermin di atas, dapat menambah beban psikologis anak menuju kedewasaan. Pada akhirnya anak dapat mengalami trauma dan kesulitan melakukan identifikasi terhadap lingkungan sosialnya. Anak akan menyendiri, atau dapat menjadi agresif dan merusak diri serta lingkungannya.

b) Perceraian Orang Tua

Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk didalamnya adalah anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stress dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Sebagian besar akibat perceraian akan meninggalkan anak-anak dalam keadaan yang lebih buruk, baik aspek pendidikan, keuangan dan kejiwaan.

Hal-hal yang biasanya dirasakan oleh anak-anak ketika orangtuanya bercerai adalah : (a) merasa tidak aman; (b) merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi; (c) merasa sedih dan kesepian; (d) cepat marah; (e) merasa kehilangan; dan (f) merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtuanya bercerai.

Perasaan-perasaan tersebut di atas oleh anak dapat dimanifestasikan dalam bentuk perilaku : (a) suka mengamuk, sikapnya menjadi kasar dan tindakan agresif lainnya; (b) menjadi pendiam, tidak ceria dan tidak suka bergaul; (c) sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah, sehingga prestasi di

sekolah cenderung menurun; dan (d) suka melamun, terutama menghayalkan orang tuanya bersatu kembali.

Efek lain dari perceraian adalah hilangnya rasa percaya anak pada lembaga keluarga, sehingga pada akhirnya anak hanya akan memandang lembaga keluarga sebagai penghalang meraih cita-cita. Implikasinya ketika dewasa sang anak tidak ingin menikah dan menjadikan seks bebas sebagai bentuk kehidupannya. Efek ini sangat berbahaya karena perasaan kekecewaan yang mendalam itu akan merusak norma sosial dalam masyarakat yang pada akhirnya akan merusak tatanan kehidupan kemanusiaan kita.

c) Penyalahgunaan Fungsi Teknologi

Teknologi di zaman modern ini telah menjelma ke dalam berbagai bentuk yang menarik, canggih, dan mengasyikkan. Semakin hari, teknologi ini semakin memanjakan manusia dalam berbagai bidang.

Kemajuan bidang teknologi apabila tidak dibarengi dengan penanaman akhlak mulia, maka akan menjadi bumerang kepada anak-anak remaja usia sekolah yang sedang berjuang untuk mencari jati diri. Kekalutan akan semakin merebak dan rasa aman menjadi hal yang sangat mahal. Setiap hari acara televisi menyuguhkan tontonan gratis tentang seks, kekerasan dan horror.

Ditambah lagi dengan situs-situs free di internet yang menginformasikan berita-berita seks bebas dan gambar-gambar porno yang dapat diakses dengan mudah melalui computer maupun telepon seluler. Akibatnya, kejahatan remaja modern terkadang bersikap dan bertindak melampaui batas. Tidak jarang sadisme itu dilakukan karena hal sepele bahkan sama sekali tidak dilatar

belakangi oleh masalah yang berat. Perbuatan itu dilakukan hanya karena iseng dan coba-coba, yang merupakan perilaku instant.

Seiring dengan perkembangan teknologi disegala bidang, dan masuknya budaya global dari dan ke setiap negara, menyebabkan adanya asimilasi budaya dan gaya hidup global. Hal ini dapat dilihat bagaimana gencarnya arus pornografi dalam tayangan televisi, VCD, DVD, internet, dan berbagai gambar dalam majalah, surat kabar dan bahkan dalam buku. Akibatnya, salah contoh adalah budaya berpakaian. Anak-anak remaja usia sekolah sekarang ini lebih menyukai pakaian rok mini, *you can see*, jeans ketat, kaos ketat dan menggantung, bahkan budaya model berpakaian seperti ini, mereka padukan dengan seragam sekolah yang mereka pakai.

Belum lagi tontonan gerakan-gerakan erotis yang semakin gencar dan semarak dan semakin sulit untuk dibendung. Gaya hidup remaja glamour yang dipertontonkan melalui acara sinetron remaja di televisi, model rambut gaya, handphone yang terus berganti sesuai dengan model, tato, gaya, sampai dengan asesoris diri yang kurang mendidik.

Akibat dari tontonan dan bacaan yang kurang bertanggung jawab tersebut, maka akan menimbulkan berbagai sikap dan perbuatan anak-anak remaja usia sekolah sekarang ini yang cenderung kurang bertanggung jawab terhadap dirinya, terhadap lingkungan keluarganya, dan terhadap lingkungan masyarakatnya, serta terhadap bangsa dan negaranya. Sikap dan perbuatan tersebut antara lain :

- a. Pacaran, yaitu sering ganti-ganti pacar yang lebih cenderung menjelajah dunia esek-esek tanpa peduli norma dan aturan agama.
- b. Melakukan perbuatan seks bebas dengan segala macam bentuk dan variasi.
- c. Pemakai bahkan pengedar narkoba (ganja, barbiturate atau pil-pil penenang, candu, morfin, kokain dan heroin).
- d. Merokok.
- e. Mengonsumsi minuman keras (arak, bir, wiski, dll).
- f. Gila mode, baik berpakaian yang mempertontonkan aurat maupun asesoris tubuh yang lain.
- g. Konsumtif yang cenderung pada pemborosan.
- h. Percaya pada astrologi atau ramalan bintang.

E. Faktor – faktor Penyebab Berkurangnya Moral

faktor yang dinilai berpengaruh dalam berkurangnya moral remaja dapat dilihat dari lingkungan tempat seorang itu tinggal atau hidup umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 yaitu: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang terhadap anggotanya. Keluarga merupakan suatu ikatan hidup yang

didasarkan terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusunan atau muncul perilaku pengasuhan.

Keluarga merupakan satuan social yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Orang tua merupakan pendidik utama dan perta bagi anak – anak mereka, karena dari merekalah anak mula – mula menerima pendidikan. Dengan demikian keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Anggota – anggotanya seperti ayah, ibu dan anak-anak.bagi anak-anak keluarga merupakan ligkungan social yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk tingkah laku dan kepribadian remaja. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan mengarahkan agar anaknya selalu berbudi pekerti yang baik.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembag pendidikan yang formal yang secara sistematis melaksankn bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emsional, maupun social.

Sekolah juga memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepriadian anak. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk

di bangku SMP atau SMA umumnya menghabiskan waktu 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja sekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan secara sederhana. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada didalamnya.

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan di masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan masyarakat dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang didukung warganya.

d. Pengaruh budaya asing

Pengaruh budaya asing disebabkan karena globalisasi dunia yaitu westernisasi. Westernisasi adalah suatu arus yang cukup besar dimana bisa menjangkau dibidang politik, social, budaya dan teknologi. Dengan adanya westernisasi maka kehidupan bangsa terutama umat islam di dunia menjadi kebarat-baratan. Westernisasi adalah gerakan menghancurkan kebudayaan islam dan berbeda dan unik sehingga tidak ada kebudayaan

unik dan memiliki karakteristik sehingga bangsa barat tidak akan tertandingi. kata westernisasi banyak yang dimaknai sebagai kehidupan bangsa barat yang penuh dengan kebebasan. Westernisasi adalah sebuah arus besar yang mempunyai jangkauan politik, social, kultur dan teknologi. Arus ini bertujuan mewarnai kehidupan bangsa-bangsa terutama kaum muslimin dengan gaya barat. Dengan cara menggusur kepribadian muslim yang merdeka kemudian muslim menjadi tawanan budaya asing yang meniru secara total peradaban barat.

Gerakan westrnisasi ini secara mendasar telah melakukan upaya pengubahan pemahaman islam di dunia, memisahkan umat islam dengan sejarah, masa lampau dan kejayaan, bahwa mereka berusaha melenyapkan sisa-sisa tersebut dengan melakukan penanaman keraguan, menyebarkan subhat masalah agama, bahasa, sejarah, alam pikiran, pemahaman dan keyakinan uamt islam. Weternisasi menggusur kepribadian remaja saat ini dengan menirukan gaya hidup bangsa barat. Beberapa dampak yang mulai dirasakan antara lain, gaya hidup remaja dengan kemajuan teknologi remaja dampak dari wesetrnisasi dalam hal teknologi kita bisa melihat anak-anak yang dulu, seorang anak sangat membutuhkan teman untuk bermain, sangat peduli dengan teman-teman da lingkungannya, dimana untuk bermain kelereng mereka harus mempunyai teman untuk bisa bermain. Hal ini sangat bagus untuk seorang anak agar isa mengontrol emosi, melatih kepeduliannya kepada lingkungan sekitar. Karena mereka merasakan pentingnya alam bagi

kehidupannya. Tetapi sekarang anak-anak sangat sibuk dengan game-game di gadgetnya sehingga anak-anak tidak terlalu peduli dengan lingkungan sekitarnya karena mereka bisa bermain sendiri tanpa membutuhkan teman bermain, biasanya anak-anak seperti ini akan bersifat egois dan ingin menang sendiri, gaya hidup merupakan salah satu dampak westernisasi.

Dampak yang selanjutnya yaitu dari cara berpakaian remaja saat ini, yang dulunya tertutup dan nyaman bagi perempuan sekarang malah terbuka seperti kekurangan bahan kain sehingga tidak nyama dilihat dan bisa juga mengundang hawa nafsu bagi remaja laki-laki, semua ini karena pengaruh westernisasi yang sudah mulai dirasakan dikalangan remaja, selanjutnya dilihat dari perubahan kehidupannya. Perubahan budaya adalah yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda. Hal ini terjadi karena masyarakat yang tidak mencegah pengaruh budaya barat bagi bangsa Indonesia. Negara kita yang mempunyai beragam budaya yang sangat menarik dengan corak yang berbeda-beda setiap daerahnya, seperti halnya tarian, lagu, pakaian adat, tatakrama dan bahasa. Semua ini sedikit demi sedikit sudah mulai pudar. Contohnya suatu daerah minangkabau yang dulunya dalam adat isitiadat dimana rasa segan dan takut untu berhubungan (pacaran) di depan umum yang digambarkan dalam novel yang sudah difilemkan di bawah lingkungan kakbah;

C. Upaya Pencegahan Pergaulan Negatif pada Siswa

Sudah menjadi tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, masyarakat dan pihak sekolah dalam hal mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini. Tanggung jawab itu menjadi kewajiban yang ada dalam masyarakat sebagai tanggung jawab sosial, adapun upaya tersebut diantaranya adalah dengan :

1. Penanaman Akhlak/Agama di Keluarga.

Dalam pendidikan anak perlu diperhatikan perlakuan orangtua yang diterima oleh si anak misalnya, kasih sayang, perhatian yang memadai, adil dan tempat berbagi cerita. Dengan demikian anak akan merasa aman dan tenteram tanpa rasa takut dan dimarahi, dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain.

Pendidikan agama dalam keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama yang memiliki peran sentral dalam pembentukan anak shaleh. Peran ayah dan ibu dalam pendidikan agama dalam keluarga adalah sebagai guru yang wajib membawa anak mereka ke jalan Islami dengan penuh perhatian dan rasa kasih sayang. Hanya agamalah yang dapat mengendalikan manusia dan mengarahkannya kepada perbuatan yang baik, saling menolong dan membantu untuk mencapai kehidupan yang baik bagi semua orang.

2. Penanaman Akhlak/Agama di Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua setelah di rumah tangga. Seluruh aparat sekolah baik kepala sekolah, tenaga administrasi, pembantu sekolah

dan guru sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak didiknya. Khusus dalam penanaman akhlak dan jiwa keagamaan pada diri anak didik, peran guru agama sangat banyak dituntut untuk dapat mensosialisasikan dan menginternalisasikan pada diri anak. Usaha pembentukan akhlak/keagamaan anak tidak saja dilakukan dalam proses pembelajaran (kognitif) namun juga dalam wujud perilaku nyata "keteladanan" sehingga penanaman akhlak/agama lewat affektif dan psikomotor bersinergi. Dalam kaitan ini guru agama harus memahami perkembangan kejiwaan anak. Dalam kaitan ini Daradjat menyatakan "guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan remaja yang tidak menentu, dapat menggugahnya kepada petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki usia masa puber"

3. Memperluas Wawasan.

Imam Al-Ghazali menyebutkan, ada lima wawasan yang perlu dikuasai oleh setiap anak-anak remaja usia sekolah untuk dapat berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yaitu :

- a. Wawasan keilmuan, yaitu anak-anak remaja usia sekolah perlu meningkatkan kemampuan intelektualnya dengan tidak henti-hentinya belajar dan menimba ilmu pengetahuan baik dari literatur atau alam sekitarnya, menguasai iptek dan berusaha meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia (SDM) agar mampu bersaing dengan bangsa

lain yang sudah maju dan mengejar ketinggalan di beberapa sektor kehidupan baik menyangkut segi kualitas maupun kuantitasnya

- b. Wawasan keagamaan, yaitu anak-anak remaja usia sekolah perlu mempertebal keimanan dan meningkatkan ketaqwaannya, terutama menghadapi proses demoralisasi di kalangan remaja masa kini.
- c. Wawasan kebangsaan, yaitu anak-anak remaja usia sekolah sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan, perlu membekali diri dengan wawasan kebangsaan meliputi ilmu politik, ilmu tata Negara, pengetahuan tentang sejarah bangsa, wawasan nusantara, dan senantiasa mengikuti perkembangan bangsa dari berbagai sumber informasi baik media cetak maupun media elektronik. Dengan demikian, maka anak-anak remaja usia sekolah akan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi, disamping memiliki pula tanggung jawab yang besar terhadap nasib dan kemajuan bangsanya.
- d. Wawasan kemasyarakatan, yaitu sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat, kaum remaja menjadi motivator penggerak kedinamisan bagi masyarakatnya. Anak-anak remaja usia sekolah harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi, tanggap terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakatnya serta mencoba mencari solusi alternatif pemecahannya.
- e. Wawasan keorganisasian. Suatu kebenaran tanpa ditopang oleh suatu organisasi yang baik, maka akan dapat dikalahkan oleh kejahatan yang terorganisir. Oleh sebab itu, Anak-anak remaja usia sekolah

harus memiliki pengetahuan tentang keorganisasian dengan baik agar dalam membina masyarakat dapat berhasil dan tepat sasaran, juga dengan menggeluti dunia keorganisasian akan dapat membina jiwa dan banyak mendukung penyaluran bakat kepemimpinannya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di UPTD SMP Negeri 27 Barru dengan alamat Doi-Doi Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

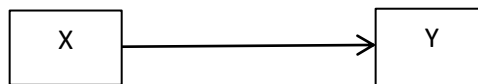
Penelitian adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka sebagai patron penentu dalam mencapai hasil perhitungan dalam penelitian. Menurut Agus Irianto dalam buku Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya (2006:45) bahwa “Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam.”

Penelitian kuantitatif mendasarkan analisis data menggunakan angka-angka bukan menggunakan analisis deskripsi yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif memerlukan data akurat agar data tersebut dapat dijadikan sebagai dasar perhitungan angka-angka yang dimaksud dalam penelitian,

C. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel x dan y, variabel x adalah Etika dan moral, dan variabel y adalah Pergaulan siswa.

Adapun desain penelitiannya menurut Sugiyono (2008:66) adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

X = Etika dan Moral

Y = Pergaulan siswa

D. Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran dan meluasnya cakupan penelitian, maka dibuatlah definisi operasional penelitian sebagai berikut:

1. Etika dan Moral adalah Mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik..
2. Pergaulan siswa adalah merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok .

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Khaeruddin dan Erwin Akib dalam buku Metode Penelitian (2006:87), bahwa “populasi adalah seluruh objek yang dapat

diteliti, diselidiki dapat berupa individu, kejadian, atau objek lain yang telah dirumuskan dengan jelas”.

Menurut Sugiyono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (2008 : 117), bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.”

Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 27 Barru sebanyak 243 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1

Data Populasi UPTD SMP Negeri 27 Barru

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
VII	35	37	72
VIII	35	54	89
IX	43	39	82
Jumlah	113	130	243

Sumber : TU UPTD SMP Negeri 27 Barru

2. Sampel

Menurut S. Margono dalam Buku Metode Penelitian Pendidikan, (2005 : 121) bahwa “sampel adalah sebagian dari populasi, sebagai contoh (*Mauster*) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”

Sedangkan menurut pendapat Riduwan dalam buku Belajar Mudah Penelitian (2007:56) bahwa “sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.”

Dari dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian (2002: 120) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam proposal penelitian.

Dengan memperhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 13% dari jumlah populasi 243. Dengan demikian, $243 \times 13\% = 31,49$ pembulatan 31 siswa responden.

Adapun penentuan siapa-siapa yang dijadikan responden maka ditempuh secara random dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengurutkan nama-nama siswa berdasarkan jumlah kelas dan jenis kelamin.
- b. Membuat gulungan kertas yang diberi nomor urut 1,2,3,4,5 dan seterusnya sesuai keadaan kelas dan jenis kelamin.
- c. Memasukkan gulungan kertas tersebut ke dalam dua buah gelas, dengan berdasarkan kelas dan jenis kelamin yang dimulai dari kelas VII, kemudian dikocok beberapa kali.
- d. Menarik gulungan kertas tanpa prasangka apapun berdasarkan proporsi kelas dan jenis kelamin masing-masing.
- e. Menggulung secara acak gulungan kertas tersebut hingga semua kelas dan jenis kelamin telah diacak.

Mencari dan menentukan siswa yang sudah terpilih secara random untuk dijadikan sebagai responden sesuai kelas dan jenis kelamin.

Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara sebagai berikut:

- populasi sampel laki-laki = $\frac{113}{243} \times 31 = 14$
- populasi sampel perempuan = $\frac{130}{243} \times 31 = 17$

Menurut Sugiyono dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* (2008: 130) bahwa “cara tersebut di atas akan digeneralisasi pada setiap kelas berdasarkan besar jumlah laki-laki dan perempuan.” untuk perinciannya dapat dilihat pada pengolahan data di bawah ini berdasarkan jumlah sampel sebagai berikut:

- Sampel laki-laki kelas VII = $\frac{35}{243} \times 31 = 4$
- Sampel perempuan kelas VII = $\frac{37}{243} \times 31 = 5$
- Sampel laki-laki kelas VIII = $\frac{36}{243} \times 31 = 5$
- Sampel perempuan kelas VIII = $\frac{54}{243} \times 31 = 7$
- Sampel laki-laki kelas IX = $\frac{43}{243} \times 31 = 5$
- Sampel perempuan kelas IX = $\frac{39}{243} \times 31 = 5$

dari perhitungan tersebut di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel pada tiap kelas dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2

Data Sampel UPTD SMP Negeri 27 Barru

Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
	L	P	
VII	4	5	9
VIII	5	7	12
IX	5	5	10
Jumlah	14	17	31

Sumber : Hasil Olah Data Populasi

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap sebuah objek secara langsung dan mendetail guna untuk menemukan informasi mengenai objek tersebut.

2. Angket

Angket adalah suatu daftar pernyataan yang dibagikan kepada seluruh responden yang menjadi sampel penelitian. Angket adalah suatu teknik memperoleh data dengan cara menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada responden.

Pada penelitian ini angket akan disebar pada siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

- Memuat 15 butir pertanyaan
- skala yang digunakan adalah skala likert dengan pernyataan setiap item instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai pada terendah (sangat negatif).
 - SS : sangat setuju bobot nilainya 4
 - S : setuju bobot nilainya 3
 - TS : tidak setuju bobot nilainya 2
 - STS : sangat tidak setuju bobot nilainya 1

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data atau informasi melalui pengamatan atau pencatatan dari dokumen-dokumen. Dokumen dapat berupa, foto, dan lembaran-lembaran, manuskrip yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini.

G. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

a. Data Primer

Data Primer adalah data utama, dalam pengumpulan data ini digunakan angket yakni pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada semua responden atau dalam pengertian lain adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto, 2002: 128). Yang menjadi data utama adalah siswa UPTD SMP Negeri 27 Barru.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang, pengumpulan data ini mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Sumber data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah, siswa kelas VII, VIII, dan IX UPTD SMP Negeri 27 Barru, Guru bimbingan dan konseling, serta Kepala sekolah UPTD SMP Negeri 27 Barru.

H. Analisis Data

Analisis data menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan: P = Persentase
F = Jumlah jawaban yang diperoleh
N = Jumlah responden

(Anas Sudijono, 2010:43)

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqir, Haidar. 2005. *Buku saku filsafat Islam*. Mizan : Bandung
- Bertens Kees. 2002. *Etika*. Gramedia. Jakarta.
- Burhanuddin. 2000. *Etika Individual*. Asdi Mahastya : Jakarta
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Franz Magnis Suseno. 2008. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok filsafat Moral*. Kanisius. Yogyakarta.
- _____ . (2000). *Kuasa & Moral*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Keraf Sony. 2000. *Etika Bisnis*. Kanisius. Yogyakarta.
- Keraf Sony. 2000. *Etika Lingkungan*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Khaeruddin dan Erwin Akib. 2006. *Metode Penelitian*. PPS UNISMUH. Makassar
- Lorens, Bagus. 2000. *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka : Jakarta
- Maryani dan Ludigdo. 2000. *Etika Bisnis*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Riduwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Rusli Rustan (ed). 2001 *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga. Dirjen OR. Depdiknas. Gramedia. Jakarta
- Sarwoko, 1998. *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*. Salmaba : Jakarta
- Soegiono, Tamsil. 2012. *Filsafat Pendidikan Teori dan Praktik*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfab Bandung
- S. Margono. 2005. *Metodologi Peneliti Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.